BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Tasikmalaya berada di wilayah Priangan Timur, sekitar 106 km sebelah Timur Kota Bandung. Sedangkan secara topografis berada di dataran sedang, di sebelah Timur lereng gunung Galunggung. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Ciamis, sebelah Timur dengan kecamatan Sukaraja, sebelah Selatan dengan Kecamatan Manonjaya, dan sebelah Barat dengan kecamatan Singaparna, kabupaten Tasikmalaya. Daerah Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang subur, dimana komoditi pertaniannya salah satunya adalah mendong yang merupakan bahan tikar tradisional. [1]

Sejarah kejayaan tanaman mendong (*Fimbristylis Globulosa*) dimulai pada era tahun 1940an. Saat dimana jenis tanaman ini untuk pertama kalinya dibawa dari pulau Sumbawa ke pulau Jawa oleh 2 orang saudagar/pedagang kuda dari Purbaratu Tasikmalaya yaitu juragan Oneng dan H.Maksum. Di Purbaratu benih tanaman ini lalu diserahkan ke orang tua H.Maksum yaitu H.Aripin seorang pengusaha tenun kain sarung untuk segera ditanamkan di sawah milik orang tuanya tersebut. Sekedar untuk memudahkan menyebut tanaman ini, mereka lalu sepakat untuk memberi nama "MENDONG" yaitu singkatan dari *dimemen* (disayang) sambil *digandong* (dipangku) sesuai dengan perlakuan Juragan Oneng dan H.Maksum saat membawa tanaman ini dari pulau Sumbawa ke pulau Jawa.

Pada awalnya mendong hanya dijadikan sebagai bahan baku pembuatan tikar, tetapi seiring perkembangan zaman para pengrajin mendong juga berkembang tidak hanya menghasilkan tikar tetapi kerajinan tangan lainnya seperti tas, topi, sandal, dan

[1] https://mahmudah2690.wordpress.com/2011/09/25/pembuatan-tikar-mendong-part2/

masih banyak yang lainnya yang dapat dijadikan hasil kerajinan dari tumbuhan mendong.[2]

Produk kerajinan mendong terus mengalami peningkatan produksi, baik permintaan dari dalam negeri maupun luar negeri. Permintaan dari dalam negeri terutama dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Bali. Sementara dari luar negeri permintaan datang dari Jepang, Belanda, Australia, Timur Tengah dan Malaysia.[3] Namun karena pekembangan jaman, kerajinan mendong mengalami penurunan dari sisi produksi. Karena persaingan yang semakin tinggi. Berikut tabel data perkembangan produksi mendong di Jawa Barat dari tahun 2008 – 2012.

Tabel 1.1

No	Kab/Kota	2008	2009	2010	2011	2012
1	Kota Tasik	1.976	1.965	1.976	1.496	1.270
2	Kab. Tasikmalaya	801	1.543	2.414	992	753
3	Kab. Subang	168	131	4	4	3
4	Kab. Ciamis	170	178	178	7	7
	JUMLAH	3.115	3.817	4.572	2.499	2.033

Dari tahun ke tahun kerajinan mendong semakin mengalami penurunan produksi karena minat yang berkurang, dari 100% penjualan produksi kerajinan mendong menurun hingga 75%. Keterangan berikut di dapatkan dari hasil wawancara

[2] https://rizkiabdillah.wordpress.com/info-daerah/jawa-barat/kota-tasikmalaya/kerajinan-tasikmalaya/kerajinan-mendong/

[3] http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2013/03/05/225775/tikar-mendong-tasikmalaya-go-internasional

penulis kepada Bapak Apep, pengrajin mendong yang sampai saat ini masih terus memproduksi kerajinan mendong di kota Tasikmalaya. Menurut Pak Apep, di kota Tasikmalaya terdapat 733 orang pengrajin mendong yang berada di beberapa daerah seperti Purbaratu, Sukajaya, dan Sukamenak. Hampir semua masyarakat di daerah-daerah tersebut menjadi pengrajin mendong. Dari 733 orang keseluruhan jumlah pengrajin mendong yang berada di kota Tasikmalaya, Purbaratu adalah daerah yang memiliki jumlah pengrajin lebih banyak di banding daerah-daerah lainnya.

Perkembangan jaman yang cepat berubah ditandai dengan semakin berkembangnya industri peralatan rumah tangga berbahan baku sintetis, nampaknya mulai mempengaruhi kemajuan industri berbahan baku mendong, dimana misalnya untuk kebutuhan alas duduk sudah mulai tergantikan dengan tikar plastik dan karpet. Di samping itu kemajuan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat menyebabkan terjadinya peralihan pilihan masyarakat terhadap produk pengganti peralatan rumah tangga berbahan baku mendong tersebut.

Para pengrajin tikar mendong yang ada di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya terus berupaya menyesuaikan *design* produk dengan pangsa pasar yang semakin *modern*. Mereka juga berupaya untuk memperluas jangkauan pemasarannya. Tetapi nampaknya upaya-upaya tersebut dari sisi lain mulai mendapat kendala. yaitu dari aspek menurunnya penyediaan bahan baku, dan ketersediaan tenaga pengrajin yang mulai menurun jumlahnya.[4]

Saat ini sebagian masyarakat Indonesia belum mengetahui apa itu mendong, bahkan mereka tidak tahu bahwa tumbuhan mendong dapat menghasilkan produk–produk yang bagus dan menarik seperti tikar, tong sampah, tempat pensil, sandal dan

[4] http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/artikel/detailartikel/58

masih banyak yang lainnya. Di jaman *modern* seperti sekarang ini, kerajinan mendong sudah semakin berkurang keeksistensiannya karena persaingan yang semakin kuat. Produk–produk kerajinan mendongpun sudah kurang diminati oleh masyarakat karena banyak produk yang lebih *modern*. Karena itu para pengrajin mendong saat ini menjadi kurang produktif dalam memproduksi produk kerajinan mendong karena persaingan perdagangan yang semakin kuat yang membuat produk mendong setiap tahunnya mengalami penurunan dalam hal penjualan.

Oleh karena itu penulis akan membuat karya foto produk mendong yang dibuat dalam bentuk fotografi komersil, dimana foto tersebut dapat menghasilkan sebuah hasil karya yang dapat menarik perhatian masyarakat atau para penikmat karya. Penulis berharap fotografi komersil dapat memvisualisasikan kerajinan mendong menjadi lebih menarik dan dapat membantu mengeksiskan kembali kerajinan tersebut khususnya di lingkungan masyarakat Indonesia saat ini. Penulispun berharap kerajinan mendong dapat banyak diminati kembali oleh masyarakat di jaman sekarang ini melalui fotografi komersial, karena produk–produk yang terbuat dari tumbuhan mendong pun tidak kalah bagus dan menariknya dengan produk–produk *modern* yang ada.

Fotografi komersil merupakan foto yang dibuat berdasarkan tujuan komersil. Hasil karya foto komersial harus mempunyai nilai jual, baik nilai jual untuk karya foto itu sendiri maupun benda yang ada di dalam foto tersebut.

1.2. Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana fotografi komersil dapat memvisualisasikan produk kerajinan mendong agar lebih menarik?

1.3. Batasan penelitian

- Penelitian ini hanya akan dilakukan di kota Tasikmalaya dan hanya akan dilakukan terhadap pengrajin mendong. Pada bulan Desember 2017 sampai dengan Januari 2019.

1.4. Tujuan penelitian

- Penelitian ini bertujuan memvisualisasikan produk kerajinan mendong dalam bentuk fotografi komersil yang menarik agar dapat dijadikan bahan promosi.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa mendong tidak hanya menghasilkan tikar, tetapi masih banyak kerajinan lainnya yang dapat dihasilkan.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menambah referensi dalam fotografi komersil.

1.6. Metodologi Penelitian

Kualitatif

Kata 'metode' dan 'metodologi' sering dicampuradukkan dan disamakan. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata 'metodologi' berasal dari kata Yunani 'methodologia' yang berarti 'teknik' atau 'prosedur'. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh *(general logic)* dan gagasan teoritis *(theoretic perspectives)* suatu penelitian. Sedangkan kata 'metode' menunjuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survey, wawancara dan observasi.

Suatu penelitian yang baik senantiasa memperhatikan kesesuaian antara teknik yang digunakan dengan alur pemikiran umum serta gagasan teoritis. Jadi kata 'metode kualitatif' yaitu teknik atau prosedur dan gagasan teoritis. Seperti misalnya, dalam uraian-uraian ke depan akan dijelaskan bahwa tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalami tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipaharni bila peneliti rnenelusurinya secara mendalarn dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja.

Kedalaman ini yang rnencirikhaskan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya. Pengertian yang mendalam tidak akan mungkin tanpa observasi, wawancara dan pengalaman langsung. Itu berarti bahwa terdapat hubungan yang logis antara pernaharnan ati, wawancara, observasi, teori fenomenologi dan proses induktif. Dengan demikian metodologi dan metode sangat sulit dipisahkan dalarn konteks penelitian kualitatif.

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dirnulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikata- kan sebagai 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori.

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian

atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. lnformasi yang disampaikanoleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema.

Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi *(self-reflection)* dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan bakut entang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak biasa karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data.

Metode kualitatif tidak menggunakan pertanyaan yang rinci, seperti halnya metode kuantitatif. Pertanyaannya biasa dimulai dengan yang umum, tetapi kemudian meruncing dan mendetail. Bersifat umum karena peneliti memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada partisipan mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa pembatasan oleh peneliti. lnformasi partisipan yang kaya tersebut kemudian diperuncing oleh peneliti sehingga terpusat. Hal itu disebabkan oleh penekanan pada pentingnya inforrnasi dari partisipan yang adalah surnber data utamanya.

Metode kualitatif sebenarnya baru dikenal sejak tahun 1960-an walaupun demikian ilmu Antropologi dan Sosiolgi sudah menggunakan pendekatan kualitatif sejak lama. Oleh karena itu, metode itu sering disebut rnetode alternatif *(alternative method),* yang agak

berbeda dengan metode kuantitatif dan sering disebut metode traditional karena sudah lebih dulu digunakan oleh para peneliti.[5]

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang esensial terutama dalam penelitian kualitatif (Patton, 1990) bahkan menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari ilmu- ilmu sosial dan semua bentuk penelitian psikologis baik yang kualititif maupun yang kuantitatif mengandung aspek psikologis (Poerwandari, 2001).

Menurut Banister (dalam Poerwandari 2001) istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas Banister menjelaskan bahwa observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi merupakan pengamatan yang harus dilakukan secara alami (*naturalistic*) dimana pengamat harus larut dalam situasi realistis dan alami yang sedang terjadi (Kerlinger, 2003) dan merupakan perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu (Garayibah, dalam Emzir, 2010). Observasi dapat dikatakan ilmiah apabila pengamatan terhadap gejala, kejadian atau sesuatu bertujuan untuk menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah- kaidah yang mengaturnya (Garayibah, dalam Emzir, 2010).

Intinya observasi menjadi ilmiah jika pengamatan dilakukan secara sistematis yang dilakukan oleh seorang yang memiliki pengetahuan tentang apa yang diamati, melakukan observasi dengan cara-cara yang tidak mengandung bias, mencatat dan

[5] Raco, J.R. 2010. *"Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya".*

mengelompokkan apa yang diamatinya secara akurat dan menyampaikan hasil observasi secara efektif (Cone, dalam Santrock, 2010; Hadi, 2004). Dalam penelitian ini penulis akan melakukan observasi pada lokasi yang sudah ditentukan. Lokasi yang akan di Observasi oleh penulis berada di kota Tasikmalaya pada beberapa wilayah para pengrajin mendong.[6]

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau autoritas atau seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah.[7] Moleong (1991:135) menjelaskan bahwa wawancara dengan tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan responden berhadapanlangsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkandata tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian.[8]

Tujuan penulis mewawancara untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Penulis akan melakukan wawancara terhadap 3 orang pengrajin mendong, yaitu Bapak Asikin, Bapak Abdul dan Bapak Apep yang sudah sejak lama menjadi pengrajin mendong di kota Tasikmalaya. Bapak Asikin menjadi penerus turun temurun dari keluarga untuk mengembangkan kerajinan mendong sampai sata ini. Bapak Abdul sendiri sudah menjadi pengrajin mendong ketika beliau sedang berada di bangku sekolah dasar sampai saat ini yang dimana lingkungannya pun merupakan wilayah pusat pengrajin mendong, dan Bapak Apep adalah seorang pengrajin mendong, namun biasanya Pak Apep juga menerima titipan kerajinan mendong yang sudah siap dijual dari para pengrajin mendong lainnya. Oleh

[6] Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum, Susanti. 2016. *"Obsevasi Dalam Psikologi"*.
[7] bahasaindonesiaanna.blogspot.co.id
[8] https://www.gurupendidikan.co.id/8-jenis-bentuk-dan-pengertian-wawancara-menurut-para-ahli-beserta-contohnya/

sebab itu 3 narasumber disambangi oleh penulis karna mampu memberikan informasi mengenai mendong, Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk memperkuat hasil penelitian dan mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan.

Dalam wawancara tersebut akan diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Sudah berapa lama Bapak menjadi pengrajin mendong?
2. Darimana Bapak mendapatkan tumbuhan mendong yang menjadi bahan utama untuk membuat kerajinan mendong?
3. Kerajinan apa saja yang dapat dihasilkan dari tumbuhan mendong?
4. Apa yang membuat kerajinan mendong saat ini menjadi kurang diminati oleh masyarakat?
5. Apa kesulitan yang Bapak rasakan saat ini dalam proses pemasaran kerajinan mendong?

1.7. Mind Mapping

MENGAPA

Agar kerajinan mendong bisa lebih dikenal dan banyak diminati oleh masyarakat. Karena Indonesia begitu banyak kekayaan alam yang dimiliki hingga dapat menghasilkan sebuah kerajinan yang bermanfaat.

Bila kerajinan mendong semakin berkurang peminat karena persaingan yang semakin kuat diluar sana, pengrajin mendong akan semakin sedikit memproduksi kerajinan mendong dan ke eksistensian kerajinan mendong akan kalah di zaman *modern* seperti saat ini.

APA

Consumer Goods Product Mendong Dalam Fotografi Komersial

SINOPSIS

Mendong adalah salah satu tumbuhan yang hidup di rawa, tanaman ini tumbuh di daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Mendong dapat dijadikan bahan utama untuk membuat sebuah kerajinan.

BAGAIMANA

Wawancara
Observasi Lapangan

DIMANA : Tasikmalaya

NARASUMBER :
Pengrajin mendong

FOTOGRAFI KOMERSIL

Merupakan foto yang mempunyai nilai jual dan fotografi yang dibuat berdasarkan tujuan komersil.

FOTOGRAFI STILL LIFE

Foto benda mati yang dimana objek dari benda mati tersebut dapat terlihat lebih hidup dan

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan menjelaskan latar belakanag masalah yang mendasari pembuatan karya foto ini, disertai batasan-batasan masalah, tujuan, manfaat dan tahapan pembuatan karya foto.

BAB II LANDASAN TEORI

Di dalam bab ini mengemukakan tentang pengumpulan data dan menjelaskan tentang landasan teori yang dibuat.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan penelitian guna menjawab pertanyaan pwnelitian, berisi mengenai teori sebagai landasan konsep penelitian.

BAB IV PROSES PEMBUATAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca.